

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Kesiapan**

###### **a. Pengertian Kesiapan**

Kesiapan pada hakikatnya berasal dari kata siap yang berarti bersedia senada dengan hal tersebut Hartadi (2019:90-95) menjelaskan bahwa kesiapan sekolah merupakan kondisi dimana suatu instansi memiliki ketersediaan fasilitas maupun SDM guna menyongsong pengimplementasian kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan sekolah sendiri memiliki indikator sekolah dikatakan siap dan tidak siap. Fasilitas serta SDM yang dimaksud pun memiliki kompleksitas dalam pengartiannya dan juga kepentingannya.

###### **b. Aspek Kesiapan Sekolah Dasar Inklusi**

Menurut (Yuwono:2021) aspek dalam kesiapan penyelenggaraan Sekolah dasar inklusi Memuat 4 hal antara lain:

###### **1) Peserta Didik**

Peserta didik sekolah inklusi sudah termaktub dalam definisi sekolah inklusi secara umum dimana peserta didik meliputi siswa reguler dan juga siswa berkebutuhan khusus. Hambatan dari peserta didik memiliki kompleksitas paling tinggi dibandingkan dengan hambatan lainnya dikarenakan pada sekolah inklusi sistem pendidikan yang digunakan secara

berdampingan oleh karena itu motivasi dan hasil belajar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus tentunya memiliki perbedaan yang signifikan.

Selain dari motivasi dan hasil belajar siswa faktor internal dari peserta didik juga didasari oleh dorongan orang tua dari anak berkebutuhan khusus lantaran banyak orang tua yang menyerah untuk memberikan pendidikan bagi anaknya yang memiliki keterbelakangan atau ketunaan tertentu. Selain itu jika diwilayah pedesaan orang tua juga memiliki kesulitan dalam mendapatkan akses pendidikan yang sesuai bagi buah hatinya. Faktor biaya pendidikan juga menjadi kendala bagi peserta didik hal tersebut jelas terlihat dari kebutuhan anak normal dan anak yang memiliki ketunaan yang berbeda baik dilihat dari kebutuhan fisik maupun emosionalnya.

## 2) Guru

Guru dalam sekolah inklusi yang biasanya mendampingi anak berkebutuhan khusus disebut Guru Pembimbing Khusus (GPK). Sejalan dengan hal tersebut Yuwono (2021:19), menjelaskan bahwa guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kompetensi kualifikasi S-1 Pendidikan Khusus/ Pendidikan luar biasa. Kendati demikian menurut beberapa ahli ketika seorang guru tidak memiliki kualifikasi pendidikan S-1 seperti yang dituturkan oleh Yuwono (2021:19) maka diperbolehkan guru tersebut menjadi GPK manakala sudah

mengikuti Lokakarya dengan jumlah minimal 2 atau sesuai dengan jumlah siswa yang berkebutuhan khusus.

Bukan tanpa alasan dalam pelaksanaan sekolah inklusi memerlukan guru pembimbing khusus yang memang kompeten pada bidangnya hal tersebut bertujuan guna tercapainya pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan dimana dapat mencerdaskan anak/peserta didik dan agar guru pembimbing juga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun tugas Guru Pendamping Khusus dalam pendidikan sekolah inklusi di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pendampingan pembelajaran akademik maupun non akademik kepada peserta didik;
- b. Memberikan bantuan layanan khusus kepada anak yang mengalami hambatan khusus di kelas umum contohnya kesulitan saat pengayaan dan remidi;
- c. Melaksanakan pembelajaran atau ruang khusus jika diperlukan oleh peserta didik;
- d. Melaksanakan *Case Conference* (Bedah Kasus) bersama pihak terkait seperti tenaga ahli, kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa. (Yuwono, 2021:20).

Dari hal tersebut maka langkah baiknya jika dalam pendidikan inklusi seseorang yang ditunjuk sebagai Guru Pembimbing khusus memanglah kompeten pada bidangnya agar dapat

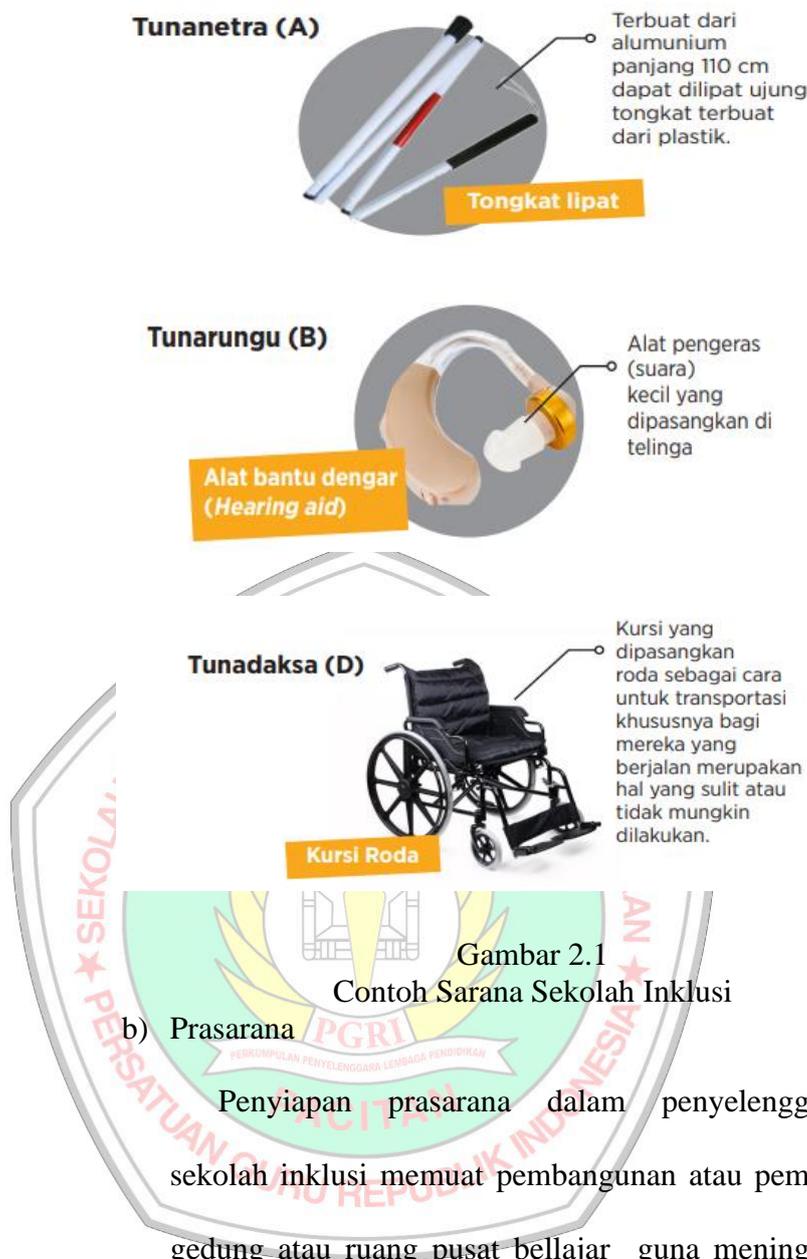
mempercepat laju dari optimalisasi satuan pendidikan khususnya sekolah inklusi. Guru pendamping khusus juga dikenal dengan sebutan *Shaddow Teacher* yang bermakna guru pendamping khusus mendampingi anak-anak yang berkebutuhan khusus guna memberikan ruang lebih dan dorongan berupa motivasi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

### 3) Sarana dan Prasarana

Dalam sekolah inklusi terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus oleh karena itu diperlukan sarana dan prasarana yang mampu mengakomodir keperluan mereka secara berdampingan. Menurut Yuwono (2021;46-48), terdapat perbedaan antara sarana dan prasarana yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus. Perbedaan sarana dan prasarana itupun juga membawa hal insidental idalamnya adapun perbedaan sarana dan prasarana tersebut adalah sebagai berikut:

#### a) Sarana

Sarana merupakan alat pendukung dalam ruang lingkup atau lingkungan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi. Alat tersebut juga termasuk media pendidikan dan perabot/Meubelair ruang dengan standarifikasi yang sesuai dan disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Adapun contoh dari sarana pendukung sebagai berikut:



#### b) Prasarana

Penyiapan prasarana dalam penyelenggaraan sekolah inklusi memuat pembangunan atau pembuatan gedung atau ruang pusat belajar guna meningkatkan mutu aksesibilitas lingkungan sekolah khususnya untuk kebutuhan anak-anak/peserta didik.

Adapun pembangunan yang diharapkan dioptimalkan pada sekolah inklusi antara lain:

- 1) Pembangunan ruang Pusat Sumber Belajar (PSB) yang digunakan untuk ketunaan tertentu dimana apabila pada kelas reguler anak yang memiliki

ketunaan tertentu bisa mengakses ruangan tersebut. Dalam desain ruang ini alangkah baiknya jika berada pdekat dengan UKS, ruang guru, serta ruang bimbingan konseling. Hal tersebut bertujuan sebagai zonasi yang dapat memudahkan akses guru dan siswa berkebutuhan khusus agar pembelajaran di sekolah inklusi berjalan sebagaimana mestinya.



Ilustrasi Denah Ruang Pusat Sumber Belajar Pendidikan Inklusif



Ilustrasi Eksterior Ruang Pusat Sumber Belajar Pendidikan Inklusif

Gambar 2.2

### Contoh Prasarana Sekolah Inklusi

- 2) Pembangunan serta peningkatan ruang dan mutu aksesibilitas lingkungan sekolah dimana seperti pengadaan jalur pemandu, jalur peringatan, pegangan rambat, dan tangga landai menuju bangunan ruang pusat belajar.

Tabel 2.1  
Aksesibilitas sekolah inklusi

No.	Jenis Aksesibilitas	Deskripsi
1	Jalur pemandu ( <i>guiding block</i> ) 	Tekstur ubin pengarah ( <i>guiding block</i> ) bermotif garis berfungsi untuk menunjukkan arah perjalanan.

No.	Jenis Aksesibilitas	Deskripsi
2	Jalur peringatan ( <i>warning block</i> ) 	Tekstur ubin peringatan ( <i>warning block</i> ) bermotif bulat berfungsi memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi disekitarnya.
3	Pegangan rambat ( <i>handrail</i> ) 	Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 88-90 cm dari permukaan lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang. Pegangan rambat harus ditambah panjangnya pada bagian ujung-ujungnya dengan panjang minimal 30 cm.

#### 4) Kurikulum

Sekolah dasar yang sudah menjadi sekolah dasar inklusi tentunya memiliki siswa normal dan yang memiliki kebutuhan khusus oleh karena itu baik adanya jika model kurikulum yang dipakai dapat mengakomodir kebutuhan siswanya. Dalam hal tersebut berarti kurikulum harus bersifat adaptif karena jika hanya menitikberatkan pada salah satu siswa maka dapat memberikan dampak bagi pembelajaran secara berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut Kustawan (2013:96), menjelaskan bahwa kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusipada dasarnya menggunakan kurikulum yang berlaku disekolah umum, namun kurikulumnya harus bersifat

fleksibel dan harus disesuaikan dengan peserta didik hal tersebut dikarenakan setiap peserta didik memiliki hambatan dan kemampuan yang relatif bervariasi. Pada hakikatnya terdapat 4 komponen dasar yang harus ada dalam kurikulum yakni tujuan, isi/materi, proses, dan evaluasi.

## 2. Pendidikan

### a. Pengertian Pendidikan

Setiap orang mampu mendefinisikan tentang apa itu pendidikan, kendati demikian dalam arti sederhana pendidikan kerap diartikan sebagai usaha tiap-tiap orang untuk membina dirinya sesuai dengan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Nyatanya, pengertian selalu mengalami perkembangan disetiap masa kemasa meskipun esensi dari definisi memiliki arti yang tidak jauh berbeda. Sejalan dengan hal tersebut berikut definisi pendidikan menurut para ahli dalam Hasbullah (2012;2-4).

#### 1) Ki Hajar Dewantara

Ki hajar dewantara merupakan bapak pendidikan di indonesia dan beliau menyampaikan bahwasannya pendidikan merupakan suatu tuntunan atau arah dalam hidup serta tumbuh kembang anak-anak, adapun pendidikan sendiri bermaksud guna menuntun kodrat yang ada pada anak tersebut agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai fungsi perlindungan

mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagaimana mestinya.

## 2) Lengeveld

Lengeveld memberikan pengertian bahwa pendidikan ialah suatu upaya guna mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan kepada anak yang bertujuan kepada pendewasaan anak tersebut, agar dapat membantu anak tersebut dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri kedepannya. Pengaruh itu sendiri hadir dari orang dewasa atau dalam kesempatan lain dapat diciptakan dari sekolah, buku, pengalaman hidup sehari-hari dan ditujukan untuk mereka yang belum dewasa.

## 3) Jhon Dewey

Menurut Dewey pendidikan merupakan satu kesatuan yang timbul karena adanya faktor pengalaman dikarenakan kehidupan merupakan pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Pendidikan juga merupakan proses dalam pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental dimana hal tersebut dilihat dari perspektif intelektual dan emosional kearah alam dan juga sesama manusia.

## 4) Carter V. Good

Charter V. Good merupakan ahli dibidang pendidikan dan ia menuturkan:

- a) *Pedagogy is the art, practice, or profession of teaching.*
- b) *The systematized learning of instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance; largely replaced by the term education.*

Pendidikan merupakan kompleksitas dalam mengukir seni dan memiliki arti yang sangat luas dalam praktik sebagai pengajar guna penyampai ilmu yang hendak disampaikan. Pendidikan pula memiliki berbagai prinsip hal tersebut menyebutkan bahwasanya dalam pendidikan bersifat multikultural dimana tiada batasan-batasan khusus dalam istilah pendidikan dan semua memiliki sat tujuan yakni guna mempersiapkan masa depan gemilang bagi peserta didiknya.

#### b. Jenis Pendidikan

Jenis pendidikan cukup beragam namun pendidikan yang diterapkan di Indonesia dibagi menjadi 3 yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal. Sejalan dengan hal tersebut Fadilah (2022) menjelaskan bahwa jenis-jenis pendidikan dibedakan menjadi:

##### 1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan jenis pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, artinya pendidikan dimulai dari Pendidikan anak usia dini hingga ke perguruan tinggi.

## 2) Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan jenis pendidikan yang berasal dari lingkungan dan juga keluarga. Pendidikan informal memiliki tujuan agar anak menjadi mandiri dengan demikian fokus utama yang diajarkan pendidikan informal adalah etika, moral, dan sopan santun.

## 3) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan jenis pendidikan yang mana diluar jalur pendidikan normal namun dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang contohnya seperti kelompok belajar, kursus, dan bimbel.

### c. Tujuan pendidikan

Tujuan merupakan suatu hal yang hendak dicapai dalam suatu kejadian, rencana, peristiwa serta target akhir dari satu kepentingan. Begitupun dengan pendidikan, manakala pendidikan memiliki tujuan maka kedepannya akan mengetahui ingin seperti apa nantinya. Menurut M.J. Langeved (dalam Siswoyo, 2013) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yakni persiapan ketika tahap dewasa seseorang mampu memiliki ciri dapat hidup mandiri. Selaras dengan yang disampaikan Langeved dalam sistem pendidikan nasional sendiri sudah diberikan penjelasan tentang tujuan pendidikan yakni guna mengembangkan potensi peserta didik agar supaya menjadi seseorang yang memiliki keimanan serta ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa, berilmu, cakap, mandiri dan juga demokratis. Hal tersebut

dipersiapkan guna bekal seseorang dalam menghadapi tantangan kehidupan yang sesungguhnya.

### 3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

#### a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak adalah mereka yang berusia dibawah 18 tahun yang belum menikah. Dari definisi singkat tentang usia dari anak-anak sendiri sudah menggambarkan bahwasanya mereka merupakan individu yang masih membutuhkan perhatian lebih dari orangtua dan juga lingkungannya, dewasa ini sudah diketahui bahwasanya tidak hanya terdapat anak yang normal namun juga terdapat anak yang memiliki keistimewaan. Sejalan dengan defiasi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang meiliki karakteristik khusus yang sedikit berbeda dengan anak pada umumnya hal tersebut biasanya nampak dari ketidakmampuan mental, fisik, maupun emosi. Yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus antara lain : anak dengan gangguan kesehatan, anak berbakat, gangguan perilaku, kesulitan belajar, tunalaras, tunadaksa tunagrahita, tunarungu, dan tuna netra. Faktanya saat ini terdapat istilah lain untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak luar biasa, anak cacat, serta dikenal dengan anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (Mudjito,dkk, 2012:25).

Karena karakteristik dan juga hambatan yang berbeda dari masing-masing anak berkebutuhan khusus tentunya mereka juga memerlukan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan potensi yang mereka miliki, contohnya saja seperti tuna netra mereka memerlukan

modifikasi dalam menyerap sesuatu dalam berkomunikasi dengan menggunakan tulisan braille yang dapat mereka raba serta tuna rungu dimana mereka memiliki gangguan pendengaran yang memiliki kecenderungan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat.

b. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus

Pada hakikatnya berdasarkan klasifikasi dan juga jenis kalainan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dan dibagi menjadi 3 aspek yakni kelainan fisik, kelainan mental serta kelainan karakter sosial.

1) Kelainan Fisik

Kelainan fisik merupakan suatu gangguan yang terjadi pada satu organ tubuh tertentu. Akibat gangguan tersebut mengakibatkan fungsi tubuh tidak dapat menjalankan tugasnya dengan normal sebagaimana mestinya. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada : Alat Fisik Indra, misalnya kelainan pada fungsi organ bicara (Tunawicara), Kelainan pada indra pendengaran (Tunarungu), dan Kelainan pada indra pengelihatn (Tunanetra) ; alat motorik tubuh misalnya Kelainan otot dan tulang (Poliomyelitis), kelainan pada sistem syaraf otak yang berakibat pada fungsi motorik (Cerebal Palsy), serta kelainan anggota badan yang yang disebabkan oleh pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahr tanpa kaki/tangan, amputasi serta penyebab lainnya. Kelainan pada sistem motorik sendiri disebut dengan Tunadaksa.

Menurut Bratanata (dalam Dwi Indah Sari, 2018), kelainan pengelihatn merupakan kelainan yang dialami anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil daripada angka tersebut, atau setelah dikoreksi secara maksimal tidak mungkin mempergunakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran yang ada sebagaimana digunakan oleh anak normal pada umumnya, lantaran mereka memiliki hambatan dalam melihat bojek yang mereka hadapi. Jika dilihat dari gradasi ketajaman pengeligitan seorang anak maka gangguan pengelihatn dapat diklasifikasikan menjadi : (a) kelompok anak yang masih memungkinkan pengelihatn untuk dikoreksi melalui pengobatan atau optik, (b) anak berekelainan pengelihatn dan dapat dikoreksi melalui pengobatan dan optik, dan (c) anak dengan kelainan pengelihatn yang sama sekali tidak memiliki kemungkinan dikoreksi penyembuhan melalui pengobatan dan juga optik.

Anak dengan kelainan pendengaran didefinisasikan dengan istilah tuli. Hal tersebut diakui kebenarannya pasalnya anak yang memiliki kelainan pada pendengarannya dapat menyebabkan komunikasi dalam lingkungannya menjadi terhambat. Selain hal tersebut anak dengan gangguan juga memerlukan alat bantu sebagai sarana atau mendengarkan dan banyak kasus anak dengan gangguan pendengaran tidak bisa menerima suara tanpa adanya alat bantu. dengan demikian

intensitas ketidakmampuannya untuk menyimak pembicaraan atau komunikasi yang mendayagunakan pendengarannya menjadi sangat kurang baik dengan alat bantu pendengaran maupun tanpa menggunakan alat bantu pendengaran, “.....one whose hearing disability precludes succesful processing of linguistic information through audition, with a bearing aids.” Hallahan & Kauffman ,(dalam Kustawan 2013).

Klasifikasi tunarungu biasanya diukur dalam satuan *Deci-Bell* atau disingkat dB. Dilikat dari tingkat gradasinya tuna rungu dibedakan menjadi tunarungu dalam arti tuli (deaf) dan tunarungu dikatakan tuli jikalau hail tes pendengarannya menunjukkan kehilangan kemampuan mendengarnya 70 dB atau lebih menurut ISO (*International Standart Organization*). Sedangkan definisi dari lemah pendengaran yakni seseorang dengan hasil tes pendengaran menunjukkan kehilangan kemampuan mendengarnya di kisaran 35-69 dB. Menurut ISO. Biasanya pada kategori lemah pendengaran seorangng yang mengalaminya tida terhalang untuk mengerti maupun memahami pembicaraan dengan orang lain tanpa adanya alat bantu dengar (Kustawan,2013).

Menurut Patton (dalam Abdullah,2013) tunawicara meupakan ketidakmampuan seseorang dalam menyuarakan gagasannya atau isi kepalannya kepada pendengar dengan memanfaatkan organ bicaranya dikarenakan satu dan lain hal

seperti bibir sumbing, kerusakan otak, tunarungu maupun faktor lainnya. Biasanya kelainan berbicara ini dapat ditandai dengan beberapa hal seperti sisi artikulasi nada dan intonasi yang kurang jelas sehingga mengakibatkan hal yang disampaikan sulit dipahami oleh orang lain (pendengar). Ragam keainan berbicara terjadi pada anak usia sekolah juga dijelaskan oleh Smith (dalam Abdullah,2013).

Tabel 2.2  
Ragam Kelainan Bicara Anak Usia Sekolah

No	Bentuk Kelainan	Persentase
1	<i>Articulation</i> (Pengucapan)	3,0
2	<i>Suttering</i> (gagap)	0,8
3	<i>Voice</i> (intonasi suara)	0,2
4	<i>Celf-Palate Speech</i> (kelainan bicara langit langit pecah)	0,1
5	<i>Cerebral-Palsy Speech</i> (kelainan bicara kerusakan otak)	0,1
6	<i>Retarted Speech - Development</i> (perkembangan bicara)	0,3
7	<i>Speech Problem due Impaired Hearing</i> (kelainan bicara akibat gangguan pendengaran)	0,5

Kelainan fungsi motorik tubuh juga dikenal dengan istilah tunadaksa merupakan hgangguan dimana terjadinya satu atau beberapa atribut tubuh yang mengakibatkan seseorang atau penderitanya mengalami kesulitan dalam mengoptomalkan fungsi tubuhnya sebagaimana mestinya. Sebagaimana dijelaskan Patton (dalam abdullah,2018) berdasarkan jenisnya

tunadaksa dibedakan menjadi tunadaksa ortopedi dimana penderitanya mengalami ketunaan, ketidaksempurnaan tertentu pada tubuhnya, seperti tulang dan daerah persendian. Serta anak berkelainan fungsi anggota syaraf atau dikenal dengan istilah tunadaksa neurologis merupakan kelainan pada fungsi tubuh penderitanya disebabkan oleh gangguan dari susunan syaraf.

Selain 2 kategori tuna daksa tersebut juga terdapat *cerebral palsy* merupakan kelainan pada aspek motorik anak dan disebabkan oleh sifungsi sistem syaraf yang ada di otak. Sedikit gambaran pada kelainan ini yakni biasanya disebabkan oleh luka yang berada di otak, dimana salah satu komponennya menjadi penghalang dalam gerak dan tampak sedari anak-anak dengan sifat seperti lumpuh, lemah, kurangnya koordinasi atau penyimpangan fungsi gerak yang disebabkan oleh patologi pusat kontrol gerak di otak.

## 2) Kelainan Mental

Anak yang memiliki kelainan mental ialah mereka yang memiliki pola pemikiran yang kritis, logis dalam menyikapi dunia disekitarnya, artinya kelainan tersebut menyebar dua arah, yaitu kelainan dalam arti lebih (*Supernormal*) dan kelainan mental dalam arti kurang (*Subnormal*). Sejalan dengan hal tersebut (Tirtonegoro : 1984) menjelaskan secara umum karakter dengan kemampuan lebih, selain memiliki potensi kecerdasan yang lebih tinggi dalam aspek prestasi, juga

memiliki kemampuan monvolok dalam bidang lain seperti: (a) Kemampuan Intelektual Umum, (b) kemampuan akademik, (c) kemampuan berpikir kreatif, (d) kemampuan dalam bidang seni, (e) kemampuan psikomotorik, dan (f) kemampuan psikososial dalam bidang kepemimpinan.

Sedangkan kelaian mental dalam arti kurang atau dalam definisi lain disebut dengan tunagrahita, ialah anak yang diidentifikasi memiliki kecerdasan dibawah normal (Subnormal). Menurut Halhan & Kaufman (dalam Abdullah, 2013) menjelaskan Berdasarkan kapasitas kemampuan anak dengan tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi: (a) anak Tunagrahita dengan rentang IQ 50-75, (b) Anak Tunagrahita dengan rentang IQ 25-50, dan (c) Anak Tunagrahita dengan rentang IQ dibawah 25.

### 3) Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku sosial atau dapat didefinisikan sebagai Tunalaras, merupakan mereka yang mempunyai kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan, norma sosial, tata tertib maupun aspek sosial lainnya. Kategori dalam Tunalaras misalnya kompensasi berlebihan, pelanggaran hukum/ norma maupun kesopanan, serta sering bentrok dengan lingkungan (Amin & Dwidjosumarto). Sejalan dengan hal tersebut Mackie (1957) menuturkan, anak yang termasuk kedalam kategori Tunalaras ialah mereka yang mempunyai

tingkah laku yang kurang sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan sumber terjadinya kasus kelainan sosial secara penggolongan dapat dibedakan menjadi: (1) Tunalaras Emosi, yaitu mereka yang mempunyai penyimpangan ekstrim dalam pengendalian emosinya, serta (2) Tunalaras sosial, yakni mereka yang memiliki penyimpangan perilaku sosial dalam lingkungan mereka tinggal.

Pengklasifikasian anak berkebutuhan khusus sebagaimana dijelaskan diatas, jikalau dilihat dari faktor kepentingan pendidikan di Indonesia maka bentuk kelainan diatas dapat disederhanakan sebagai berikut:

- a) Bagian A yakni sebutan untuk kelompok Tunarungu (memiliki gangguan pendengaran),
- b) Bagian B yakni sebutan untuk kelompok Tunanetra (memiliki gangguan pengelihatatan),
- c) Bagian C yakni sebutan untuk kelompok Tunagrahita (memiliki intelegensi dibawah anak pada umumnya),
- d) Bagian D yakni sebutan untuk kelompok Tunadaksa (memiliki kelainan pada distem motorik),
- e) Bagian E yakni sebutan untuk kelompok Tunalaras (memiliki kelaianan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar),

- f) Bagian F yakni sebutan untuk kelompok untuk anak-anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata.
- g) Bagian G yakni sebutan untuk kelompok anak Tunaganda.

Berdasarkan penjelasan terkait klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara umum tidak ada segmentasi terkait tujuan anak berkebutuhan khusus menempuh pembelajaran di sekolah inklusi, kendati demikian mereka yang belajar di sekolah inklusi adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus rendah-sedang sedangkan anak berkebutuhan khusus sedang-berat lebih diarahkan ke sekolah luar biasa (SLB). Dewasa ini di kabupaten pacitan tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus sedang-berat belajar di sekolah inklusi lantaran kurangnya akses sekolah luar biasa di beberapa daerah.

#### 4. Sekolah Luar Biasa (SLB)

##### a. Pengertian sekolah luar biasa

Sekolah luar biasa sering diartikan sebagai tempat berkumpulnya anak-anak cacat oleh sebagian orang yang masih awam dengan sekolah tersebut, namun berdasarkan para ahli sekolah luar biasa secara garis besar diartikan sebagai lembaga dimana lembaga tersebut merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi anak tuna atau mereka yang memiliki keterbelakangan. Selaras dengan hal tersebut adapun pendapat ungkapan yang dijelaskan Suparno

(dalam Abdullah,2013), sekolah luar biasa merupakan pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran lantaran memiliki kelainan fisik, mental sosial, emosional namun memiliki potensi serta bakat istimewa. Adapun pendapat ahli lain yakni Mangunsong (dalam Kustawan, 2013:81), menjelaskan bahwa sekolah luar biasa merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan disuatu negara yang diselenggarakan khusus bagi mereka yang memiliki kelainan fisik maupun perilaku.

b. Sistem Pendidikan Luar Biasa

Sistem dalam sekolah luar biasa merupakan bentuk dari bagaimana pendidikan tersebut dilakukan guna mencapai suatu hasil belajar yang diinginkan. Menurut Santoso (2012:15) terdapat dua sistem atau model dalam pelaksanaan sekolah luar biasa, antara lain:

1) Sistem Pendidikan Segregasi

Sistem pendidikan segregasi merupakan model pembelajaran dimana anak berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran terpisah dengan anak-anak normal, jadi sistem ini dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus saja. Dalam sistem ini anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki akses untuk berkomunikasi dengan temannya lebih leluasa dan mereka juga akan mendapatkan rasa nyaman dalam bersosialisasi. Dalam sistem ini pula guru yang mengajar harus memiliki pengalaman dan memang kompeten di bidangnya dan sarana prasarana

harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kendati demikian dalam sistem ini sosialisasi anak cenderung terbatas dan biasanya harga guna mendapat pendidikan pun relatif mahal.

## 2) Sistem Pendidikan Integrasi

Sistem pendidikan integrasi merupakan kebalikan dari sistem pendidikan segregasi dimana dalam sistem ini model yang diterapkan menggunakan model dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal. Hal tersebut bertujuan guna memberikan pendidikan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu mengembangkan diri lebih optimal.

Dalam sistem ini pula terdapat keuntungan seperti dari sosialisasi anak lebih luas dan juga mampu mengasah minat serta bakat anak. Selain itu anak berkebutuhan khusus juga akan menganggap dirinya layak mendapatkan hal yang sama dengan anak normal khususnya dalam bidang pendidikan. Namun dalam sistem ini memiliki kekurangan dimana pendekatan yang diterapkan guru tentunya tidak bisa berfokus pada anak berkebutuhan khusus dan kemungkinan besar dapat menimbulkan kurang optimalnya pembelajaran akibat fokus terbagi antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus.

c. Klasifikasi sekolah luar biasa

Sekolah luar biasa merupakan sekolah khusus dimana sasaran pendidikan dari sekolah luar biasa ini adalah anak berkebutuhan khusus yang belum tentu bisa disandingkan atau belajar bersama anak-anak normal. Hal tersebut bisa dikarenakan lantaran anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan serta di beberapa kondisi, mereka memerlukan media pembelajaran yang disesuaikan kebutuhan mereka masing-masing. Menurut Pratiwi dan Murtiningsih (2013), terdapat beberapa jenis sekolah luar biasa jika dilihat berdasarkan kebutuhan khusus anak, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.3  
Jenis-jenis sekolah luar biasa

No	Golongan	Keterangan
1	Golongan A (Tunanetra)	Merupakan anak yang memiliki akurasi pengelihatan kurang dari 6/60 atau juga mengalami lemah pengelihatan.
2	Golongan B (Tunarungu)	Merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi.
3	Golongan C (Tunagrahita)	Merupakan keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini biasanya dikenal juga dengan retradasi mental dan biasanya ditandai dengan IQ anak yang relatif rendah.
4	Golongan D (Tunadaksa)	Merupakan anak yang mengalami cacat tubuh, kemampuan gerak sendi terbatas, dan terdapat hambatan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
5	Golongan E (Tunalaras)	Merupakan anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.
6	Golongan F (Tunawicara)	Merupakan anak yang mengalami kesulitan bicara dikarenakan tidak berfungsinya alat-alat organ tubuh seperti rongga mulut, lidah, langit-langit, dan pita suara.

No	Golongan	Keterangan
7	Golongan G (Tunaganda)	Merupakan anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya permasalahan pendidikan yang serius.
8	Golongan H (HIV & AIDS)	Merupakan anak yang mengidap penyakit HIV & AIDS bukan dikarenakan pergaulan bebas sahaja, namun bisa disebabkan karena orangtuanya yang mengidap penyakit ini terlebih dahulu.
9	Golongan I ( <i>Gifted</i> )	Merupakan anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata, pada umumnya IQ diatas 125.
10	Golongan J (Talented)	Merupakan anak yang memiliki bakat istimewa seperti <i>multiple inteleggens, logiomathemathi, dsb.</i>
11	Golongan K (Kesulitan Belajar)	Merupakan anak yang hiperaktif dan mengalami kesulitan di dalam pembelajaran dan sosial contohnya ADHD.
12	Golongan L (Lambat Belajar)	Merupakan anak yang tergolong memiliki IQ 70-90 sehingga mengakibatkan anak sulit menangkap pelajaran.
13	Golongan M (Autis)	Merupakan kelainan perkembangan sistem syaraf seseorang yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita dengan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau lagi berhubungan dengan dunia luar.
14	Golongan N (Korban Penyalahgunaan Narkoba)	Merupakan anak yang mengalami depresi, masalah pribadi atau karena faktor-faktor sekitar yang mendorong anak menggunakan narkoba, sehingga terpaksa direhab dengan alasan mental dan kondisi kesehatan.
15	Golongan O , Indigo)	Merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan anak yang diyakini memiliki kemampuan atau sifat spesial, tidak biasa bahkan supernatural.

## 5. Pendidikan Inklusi

### a. Pengertian Pendidikan Inklusi

pendidikan inklusi merupakan terobosan terbaru dalam dunia pendidikan dimana hal tersebut merupakan peluang bagi anak berkebutuhan khusus dimana mereka dapat mendapatkan pendidikan di sekolah reguler bersama dengan anak-anak sebayanya. Sejalan dengan hal tersebut Meyer Jill, dkk (dalam Pratiwi,2015) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi ialah pendidikan yang memiliki dasar asas pendidikan multikultural. Jadi dapat diartikan bahwasannya pendidikan inklusi menjadi wadah pendidikan tanpa membedakan latar belakang individunya baik dalam ekonomi, sosial, maupun latar belakang keluarganya.

### b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Dalam penelenggaran pendidikan inklusi tentunya memiliki tujuan, hal tersebut dijelaskan oleh Garnida (2015) yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan inklusi antara lain :

- 1) Guna memberikan kesempatan bagi seluruh siswa tanpa terkecuali supaya mendapatkan pendidikan yang layak, dalam hal ini tiada pembatasan bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.
- 2) Sebagai wahana dalam percepatan program wajib belajar
- 3) Guna menekan potensi siswa tinggal kelas, karena berdasarkan hal yang sudah terjadi biasanya anak berkebutuhan khusus seringkali tertinggal dalam penyerapan pelajaran.

- 4) Agar dapat menciptakan suatu satuan pendidikan dimana dapat memprioritaskan asas kekeluargaan dalam menghargai keanekaragaman serta menghindari perilaku diskriminatif dalam pembelajaran maupun dalam sosialisasi di lingkungan sekolah.

c. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki tingkatan seperti tingkatan ringan, tingkatan sedang, dan juga tingkatan berat, dan seluruhnya berada dalam kelas reguler. Menurut Sunardi (dalam Ilahi, 2013), hakikat dari tujuan pendidikan inklusi ialah guna memberikan layanan pendidikan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak normal dalam satu kelas yang sama, artinya di Indonesia sekolah inklusi bersifat terbuka dalam menampung peserta didik. Sejalan dengan teori tersebut dijelaskan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004 (dalam Garnida, 2015) bahwa pendidikan inklusi memiliki 4 karakteristik yakni:

- 1) Pendidikan inklusi merupakan suatu proses yang berkelanjutan dalam usahanya menemukan upaya guna memberikan respon keberagaman peserta didik.
- 2) Pendidikan inklusi memiliki arti memperoleh cara-cara untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi anak dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Pendidikan inklusi juga membawa arti bahwa anak memperoleh kesempatan untuk hadir di tempat pendidikan (sekolah), guna

- 4) Segmentasia atau sasaran dari pendidikan inklusi ditujukan kepada siswa marginal, eksklusif, serta membutuhkan layanan pendidikan dalam pembelajaran.

d. Fungsi Pendidikan Inklusi

Pendidikan yang dikemas dengan tajuk inkklusif memberikan layanan dimaana diharapkan mampu membantu anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak dalam menerima pendidikan tanpa mengalami hambatan tertentu. Menurut Alimin (dalam Garnida,2015), disebutkan bahwa pendidkian inklusi memiliki 3 fungsi khusus antara lain:

- 1) Fungsi Preventif

Fungsi pereventif ialah fungsi umum atau fungsi utama dimana guru atau tenaga pendidik melakukan upaya guna memberikan pendidikan yang terbaik dan mencegah terjadinya hambatan-hambatan terutama bagi anak berkebutuhan khusus.

- 2) Fungsi Intervensi

Fungdi ini didefinisikan sebagai fungsi dimana pendidikan inklusi dapat menjadi sarana guna mengembangkan potensi atau bakat uang dimiliki anak.

- 3) Fungsi Kompensasi

Dalam fungsi ini sebenarnya merupakan serapan dari fungsi lainnya dimmana anak diharapkan mampu meningkatkan kualitas diri dengan memperhatikan fungsi lain dari pendidikan inklusi.

Oleh karena fungsi dari pendidikan inklusi tersebut diharapkan baik dari guru, siswa, dan elemen lain dalam pendidikan inklusi mampu memaksimalkan peranannya agar mampu menciptakan pendidikan yang lebih tertata dan mampu berjalan secara bersamaan.

## 6. Sekolah Dasar Inklusi

### a. Sekolah Dasar Inklusi

Pendidikan inklusi kini sudah banyak yang terakomodir disekolah reguler. Menurut Thompson (dalam Wiyani,2014) efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari indikator keberhasilannya namun hal tersebut berganthung pada lingkungan tempat siswa menempuh pendidikan serta kebutuhan sosial dan emosionalnya. Selaras dengan hal tersebut pada pasal 32 UUD 1945 ayat 1 yang berbunyi “ pendidikan inklusi merupakan pendidikan bagi siswa yang mengalami tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, sosial, dan/atau memiliki bakat/kecerdasan istimewa”. Dalam pasal tersebut sudah sangat jelas bahwa pemerintah memberikan salah satu pelayanan pendidikan yang berupa pendidikan inklusi dimana anak normal dan anak berkebutuhan khusus mampu belajar secara bersamaan dan beriringan.

Menurut Ilahi (2013), sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang mengintegrasikan siswa reguler dan yang berkebutuhan khusus dalam program dan satuan pendidikan yang sama. sekolah inklusi memberikan pelayanan yang sama bagi anak

berkebutuhan khusus namun dikemas dalam pelayanan pendidikan inklusi. Secara umum tujuan diselenggarakannya sekolah inklusi tidak lain dan tidak bukan agar siswa berkebutuhan khusus dapat menerima materi dan pembelajaran dengan maksimal seperti halnya anak normal pada umumnya.

b. Model sekolah inklusi

Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilaksanakan dengan menerapkan berbagai model sebagai berikut menurut Ashman, (dalam Olivia, 2017 :6) :

1) Kelas Reguler

Dalam kelas ini anak berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran dengan kurikulum yang sama serta tidak terdapat penyekatan dengan anak-anak lain di kelas artinya mereka bisa belajar bersama sepanjang hari dengan mendapatkan perlakuan yang sama.

2) Kelas reguler dengan *Cluster*

Dalam kelas ini anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok atau *Cluster* khusus.

3) Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Dalam kelas ini hampir sama dengan kelas reguler biasa namun dalam beberapa waktu beberapa anak yang berkebutuhan khusus ditarik keruang lain untuk belajar bersama guru pendamping khusus.

#### 4) Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Dalam kelas ini anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dengan kelompok khusus, kendati demikian dalam waktu-waktu tertentu anak berkebutuhan khusus ditarik keruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

#### 5) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Dalam kelas ini anak berkebutuhan khusus belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak berkebutuhan khusus di kelas reguler.

Model yang digunakan dalam pelaksanaan dibuat beragam bukan berarti memberikan sekat kepada anak normal dan anak berkebutuhan khusus, namun dalam beberapa situasi anak berkebutuhan khusus tidak dapat belajar bersama anak di kelas reguler dengan berbagai alasan salah satunya dikarenakan ketidakstabilan anak berkebutuhan khusus. Selain itu model pembelajaran sekolah inklusi juga bertujuan sebagai segmentasi yang bermaksud agar anak berkebutuhan khusus juga dapat memperoleh pembelajaran meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda.

#### c. Sekolah Inklusi di Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan adalah kota kecil di Jawa Timur yang menjadi objek penelitian terkait kesiapan sekolah inklusi, dimana diketahui

bahwa kabupaten pacitan terdiri dari 12 kecamatan. Jenjang sekolah dasar tentunya cukup mendasar bagi sistem pendidikan dan dari 12 kecamatan yang ada dipacitan terdapat 148 sekolah dasar, kendati demikian berdasarkan hasil tanya jawab dengan salah satu staf dinas pendidikan kabupaten pacitan bagian sekolah dasar beliau menyampaikan bahwasannya tidak semua sekolah dasar di pacitan termasuk sekolah inklusi. Namun diharapkan seluruh sekolah dasar mampu menerima dan membina anak berkebutuhan khusus yang masih bisa ditoleransi keistimewaanya. dari 148 sekolah dasar dikabupaten pacitan hanya terdapat 12 sekolah inklusi yang dinyatakan dengan SK (Surat Keputusan) namun berada di kecamatan yang berbeda hal tersebut bertujuan guna agar sekolah tersebut dapat menjadi perwakilan di setiap kecamatan jika terdapat anak berkebutuhan khusus.

Tabel 2.4  
Daftar Sekolah Dasar Inklusi se-Kabupaten Pacitan

No.	Sekolah Dasar Inklusi	Kecamatan
1	SD Negeri Sekar 2	Donorojo
2	SD Negeri Ploso 2	Punung
3	SD Negeri Ngadirejan	Pringkuku
4	SD Negeri Sirnobojo 2	Pacitan
5	SD Negeri Sidomulyo 2	Kebonagung
6	SD Negeri Gembong 1	Arjosari
7	SD Negeri Gemaharjo 3	Tegalombo
8	SD Negeri Ngromo 1	Nawangan
9	SD Negeri Bandar 5	Bandar
10	SD Negeri Losari 1	Tulakan

No.	Sekolah Dasar Inklusi	Kecamatan
11	SD Negeri 2 Tanjung Lor	Ngadirojo
12	SD Negeri Sudimoro 1	Sudimoro

d. Hambatan Penyelenggaraan Sekolah Inklusi

Dalam pelaksanaan pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar kerap mengalami hambatan yang mengakibatkan kurang optimalnya pembelajaran dalam satuan pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut Mularsih (2019:95), menyampaikan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar antara lain : 1) Peserta didik; 2)guru; 3) Sarana Prasarana; dan 4)kurikulum.

**B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang pertama dengan judul “Penelitian Inklusif di Sekolah Dasar Kota Padang” . penelitian ini dilakukan oleh Alfrina (2012). Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metodologi kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian tersebut memiliki tujuan guna memperoleh gambaran mengenai pendidikan inklusif dikota padang. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga diperoleh data yang kemudian dianalisis menggunakan persentase data statistik. Dari hasil pannelitian tersebut diperoleh gambaran tentang sekolah yang memiliki visi dan misi tentang pendidikan inklusif sebanyak 97,6%. Sekolah yang memiliki lingkungan yang bersih dan sehat sebanyak 92,7%. Sekolah yang

terdapat guru yang paham dan mengerti tentang penyakit anak sebanyak 68,2%. Sekolah dengan adanya guru yang telah mengikuti kompetensi dengan mengikuti lokakarya sekolah inklusif sebanyak 51,2%. Sekolah yang menerima peserta didik tanpa adanya perilaku diskriminatif sebanyak 96,3%. Sekolah yang sudah menerapkan kurikulum yang telah diadaptasikan dengan peserta didik sebanyak 92,7%. Sekolah yang telah menerapkan metode penelitian dengan kurikulum yang diadaptasi sebanyak 59,8 %. Serta masyarakat yang mendukung terkait pelaksanaan pendidikan inklusi sebanyak 50%. Berdasarkan data tersebut sudah menunjukkan bahwasanya pendidikan inklusif di kota padang sudah berjalan semaksimal mungkin.

2. Penelitian kedua dengan judul “Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di SD Negeri Giwangan Yogyakarta”. Penelitian ini dilaksanakan oleh Purwaningtyas (2014). Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Penelitian tersebut memiliki tujuan guna menemukan strategi pembelajaran anak lamban belajar di SD Negeri Giwangan, pada penelitian tersebut komponen strategi pembelajaran dilihat dari 5 komponen antara lain: 1) Pendahuluan kegiatan pembelajaran; 2) komponen yang kedua yakni penyampaian informasi; 3) komponen yang ketiga yakni partisipasi siswa atau peserta didik; 4) komponen yang keempat yakni penilaian ; 5) serta komponen yang terakhir adalah kegiatan lanjutan yang akan dilaksanakan. Berdasarkan penelitian tersebut, kesimpulan yang

diperoleh adalah guru kelas yang melaksanakan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

3. Penelitian yang ketiga dengan judul “Metode Pembelajaran yang digunakan Guru di Sekolah Dasar Inklusif Se-Kota Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan oleh Veronica Mayang Sari (2016) dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan survey. Pada penelitian tersebut peneliti hendak melakukan survey di sekolah inklusif di kota Yogyakarta kendati demikian hanya 7 dari 27 sekolah inklusif yang dapat memberikan data terkait pendidikan inklusi. Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan kuisisioner yang diberikan kepada guru kelas dimana diperoleh hasil yang beragam namun pengajaran langsung yang mendominasi dimana diperoleh data yang cukup tinggi yakni sebanyak 26,1%.
4. Penelitian yang keempat dengan judul “Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri Jakarta Barat”. Penelitian ini dilaksanakan oleh Heni Mularsih (2019) dengan menggunakan kualitatif dengan menggunakan statistik. Pada penelitian tersebut peneliti memiliki fokus untuk mencari data tentang kesiapan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Pada penelitian tersebut diketahui hambatan yang dihadapi meliputi peserta didik, guru, sarana prasarana, dan kurikulum. Kendati demikian pada penelitian tersebut memperoleh hasil kurang maksimal di sekolah tersebut dimana kurangnya guru pendamping khusus (GPK), sarana dan prasarana yang kurang

memadahi serta kurikulum yang diterapkan kurang diadaptasikan untuk keperluan peserta didik.

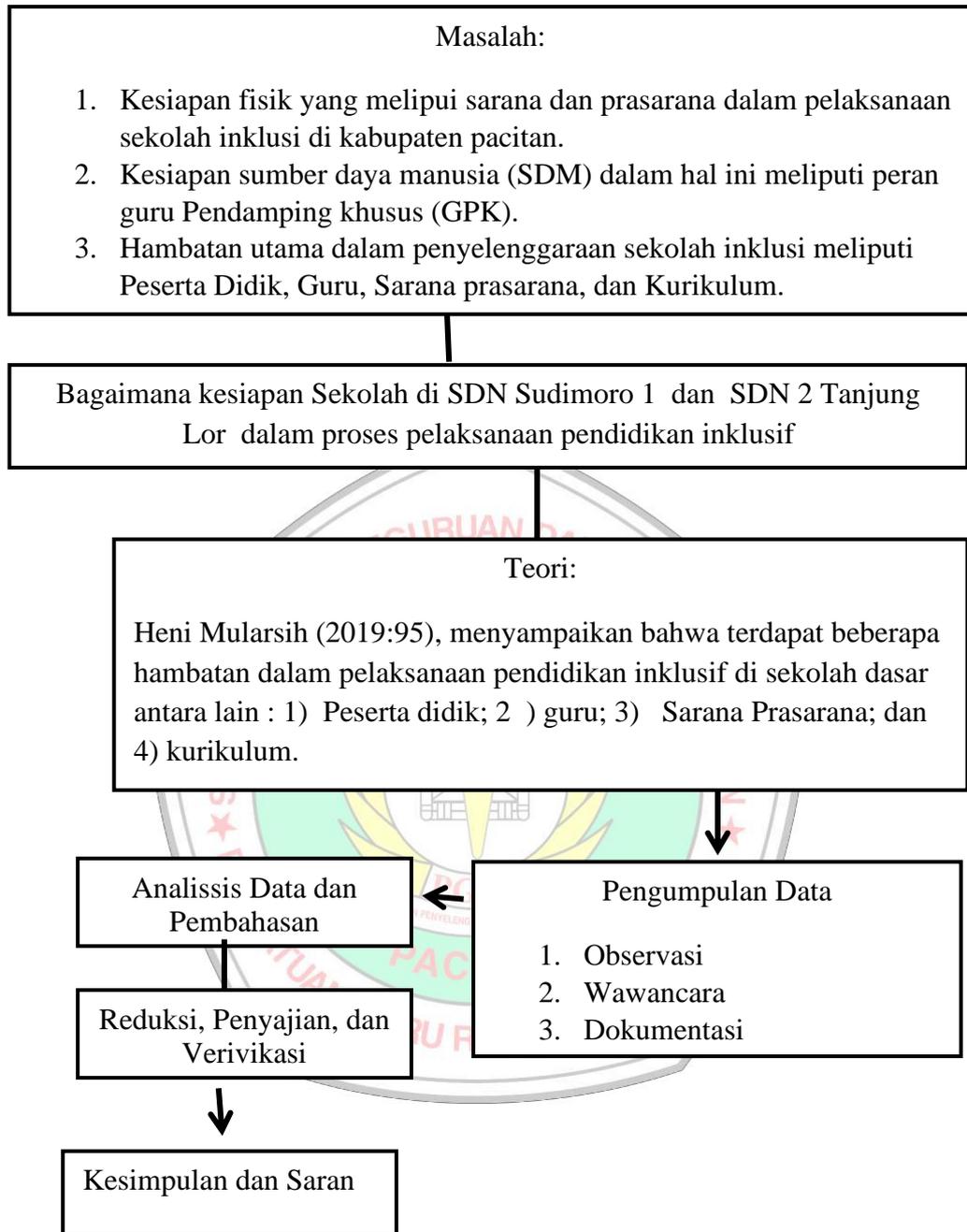
5. Penelitian yang kelima dengan judul “ Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Jakarta”. Penelitian ini dilaksanakan oleh Abdul Rokhim (2021). Desain pada penelitian ini menggunakan kajian fonemologi dengan metode kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa strategi yakni : perencanaan , penentuan GPK, penentuan metode kurikulum yang adaptif dimana kurikulum yang dipakai dalam pendidikan inklusi harus sesuai dengan kebutuhan kebutuhan masing-masing siswa yang bersangkutan, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri jakarta kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kekurangan karena adanya kekurangan dalam pengelolaan data. Menurut peneliti kekurangan dalam penelitian disebabkan karena metode yang kurang disesuaikan dengan topik penelitian yang lebih cenderung pada penelitian kuantitatif ataupun kolaborasi 2 metode.

### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti yang sudah dijelaskan , mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian tentang kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif, sudah diketahui terdapat 12 sekolah dasar inklusi di kabupaten pacitan, kendati demikian peneliti hanya melaksanakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Sudimoro 1. Penelitian yang dilakukan

merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti melakukan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara secara terstruktur kepada pihak terkait seperti dinas pendidikan, kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa.

Data yang dikumpulkan peneliti melalui Observasi, Wawancara secara terstruktur, dan . Data yang diperoleh kemudian diolah guna melihat atau mengetahui kesiapan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Isi instrumen dalam penelitian ini memuat hal-hal yang sesuai dengan judul yang dipilih peneliti yakni meliputi kesiapan fisik berupa sarana prasarana serta sumber daya manusia (SDM). Sejalan dengan hal tersebut (Yuwono:2021), menyampaikan bahwa terdapat beberapa aspek dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar antara lain : 1) Peserta didik; 2)guru; 3) Sarana Prasarana; dan 4)kurikulum. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen yang hendak digunakan peneliti berisi tentang kesiapan fisik dan hal insidental yang berkaitan dengan ketersediaan dan hambatan penyelenggaraan sekolah inklusi.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

#### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan,berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas apa yang ingin diteliti lebih lanjut.

1. Bagaimana kesiapan Sekolah di SDN Sudimoro 1 dan SDN 2 Tanjung Lor dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi?
2. Apa saja yang menjadi hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif SDN Sudimoro 1 dan SDN 2 Tanjung Lor ?

